

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Jenis dan Sumber Data

Objek utama dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indoensia (BEI) selama periode 2020 – 2025. Data sekunder bersumber dari *website* resmi <https://www.idx.co.id/id> dan *website* perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi penghindaran pajak sebagai variabel dependen, *financial distress*, *thin capitalization*, dan *leverage* sebagai variabel independen serta profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria sampel sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia Periode (BEI) 2020-2025	126
2	Perusahaan Pertambangan yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap di website IDX selama periode 2020–2025.	(42)
3	Perusahaan Sektor Pertambangan yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap di web perusahaan periode tahun 2020 – 2025.	(29)
4	Perusahaan Sektor Pertambangan yang tidak menyajikan indikator pengukuran penelitian (laba ditahan)	(9)
5	Perusahaan Sektor Pertambangan yang tidak menyajikan indikator pengukuran penelitian (beban pajak)	(14)
6	Perusahaan Sektor Pertambangan yang tidak menyajikan indikator pengukuran penelitian (EBIT)	(1)

Sampel Penelitian	31
<b>Total Sampel (31x 6 tahun)</b>	<b>186</b>

Sumber: Hasil data diolah peneliti tahun 2026

Berdasarkan tabel 4.1, penelitian ini melibatkan 31 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data perusahaan dikumpulkan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan untuk periode tahun 2020 – 2025, sehingga diperoleh total 186 sampel yang dapat digunakan dalam proses pengolahan data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, *thin capitalization*, dan *leverage*, terhadap penghindaran pajak yang dikontrol oleh profitabilitas dan ukuran perusahaan.

**Tabel 4. 2 Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ANTM	Anneka Tambang Tbk
2	ARCI	ARCHI Indonesia
3	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
4	ADRO	Alamtri Resource
5	BTON	Betonjaya Manung
6	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
7	BYAN	Bayan Resourceces Tbk.
8	COAL	Black Diamond Resources Tbk.
9	CITA	CITA Mineral IN
10	ELSA	Elnusa Tbk.
11	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
12	HRUM	Harum Energy Tbk.
13	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
14	IFSH	IFISHDECO Tbk PT
15	INCO	VALE Indonesia T
16	ISSP	PT STEEL PIPE IN
17	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.
18	MCOL	Prima Andalan Mandiri Tbk.
19	MYOH	Samindo Resources Tbk.
20	PTBA	Bukit Asam (Persero) Tbk.
21	PTRO	Petrosea Tbk.

No	Kode	Nama Perusahaan
22	PSSI	IMC Pelita Logitik Tbk.
23	RMKE	RMK Energy Tbk.
24	RAJA	Rukun Raharja Tbk.
25	RUIS	Radian Utama Interinsco Tbk.
26	SICO	Sigma Energy Compressindo Tbk.
27	SOCI	Soechi Lines Tbk.
28	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk.
29	TCPI	Transcoal Pacific Tbk.
30	TPMA	Trans Power Marine Tbk.
31	TBMS	Tembaga Mulia SE

Sumber: Hasil data diolah peneliti tahun 2026

## 4.2 Analisis Hasil

### 4.2.1 Analisis Uji Statistik Deskriptif

Analisis uji statistik deskriptif bertujuan dalam melihat nilai terendah (minimum), tertinggi (maximum), rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi (std) suatu variabel. Analisis uji statistik deskriptif berguna untuk mengetahui informasi secara ringkas dari data penelitian.

**Tabel 4. 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	OBS	Mean	Std.Deviasi	Minimum	Maksimum
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	186	0,2574978	0,2830322	0,0027	3,6286
<i>Financial distress</i> (X1)	186	5,776583	5,437127	-5,687521	31,4356
<i>Thin capitalization</i> (X2)	186	0,9515597	2,549072	0,0011768	34,33319
<i>Leverage</i> (X3)	186	0,3875804	0,1940848	0,0005371	1,341932
Profitabilitas (C1)	186	0,1272025	0,1476375	0,0012084	0,9588332
Ukuran Perusahaan (C2)	186	20,70081	4,291005	13,18004	29,84235

Sumber: *Output Stata 17*, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan tabel 4.3 yang memuat 186 observasi perusahaan, diperoleh gambaran umum mengenai karakteristik variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Data tersebut menjadi dasar untuk mendeskripsikan pola dan kecenderungan setiap variabel yang dianalisis dalam studi ini:

1. Variabel Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2574978. Nilai minimum tercatat sebesar 0,0027, sedangkan nilai maksimum mencapai 3,6286. Sementara itu, standar deviasi sebesar 0,2830332 menunjukkan adanya variasi data yang cukup beragam antar perusahaan selama periode pengamatan, yang mengindikasikan bahwa tingkat praktik penghindaran pajak pada sampel penelitian tidak berada pada kondisi yang seragam.
2. Variabel *Financial distress* memiliki nilai rata-rata sebesar 5776583 dengan standar deviasi 5,437127. Nilai minimum tercatat sebesar -5,687521, sementara nilai maksimum mencapai 31,4356. Besarnya rentang nilai tersebut menunjukkan adanya disparitas yang cukup lebar antar perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan.
3. Variabel *Thin capitalization*, diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,9515597 dengan standar deviasi 2,549072. Nilai minimum sebesar 0,0011768 dan nilai maksimum sebesar 34,33319 mengindikasikan adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam struktur pendanaan perusahaan sampel.
4. Variabel *leverage* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,3875804 dengan standar deviasi 0,1940848. Nilai minimum tercatat sebesar 0,0005371 sedangkan nilai maksimum sebesar 1,341932. Hal ini menunjukkan bahwa

tingkat penggunaan utang perusahaan relative bervariasi namun masih dalam rentang yang tidak terlalu ekstrem.

5. Variabel kontrol profitabilitas memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1272025 dengan standar deviasi 0,1476375. Nilai minimum sebesar 0,0012084 dan nilai maksimum sebesar 0,9588332 menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berbeda-beda antar sampel penelitian.
6. Variabel kontrol ukuran perusahaan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 20,70081 dengan standar deviasi 4,291005. Nilai minimum sebesar 13,18004 dan nilai maksimum sebesar 29,84235 mengindikasikan adanya variasi ukuran perusahaan yang cukup beragam dalam sampel penelitian.

### 4.3 Hasil Analisis Data

#### 4.3.1 Pemilihan Model Estimasi

Tahap awal dalam analisis regresi data panel diawali dengan pemilihan model estimasi yang paling sesuai di antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Proses penentuan model tersebut dilakukan melalui serangkaian pengujian statistik, yaitu Uji *Chow*, Uji *Lagrange Multiplier* (LM), serta Uji *Hausman*. Ketiga pengujian ini digunakan untuk mengidentifikasi model yang paling tepat dalam merepresentasikan hubungan antar variabel penelitian, sehingga hasil estimasi yang diperoleh dapat lebih akurat dan sesuai dalam menjelaskan fenomena yang diteliti:

##### 4.3.1.1 Uji Chow

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Chow**

F-Statistik	2,58
Probabilitas (P-Value)	0,0001

Sumber: *Output Stata 17*, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, hasil *Uji Chow* yang disajikan diperoleh nilai F-statistic sebesar 2,58 dengan nilai probabilitas ( $\text{Prob} > F$ ) sebesar 0,0001. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05 ( $0,0001 < 0,05$ ), sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan antar perusahaan dalam sampel penelitian, sehingga model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM) dibandingkan *Common Effect Model* (CEM).

Menurut hasil dari pemilihan model regresi data panel, penelitian ini menetapkan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam model estimasi akhir yang digunakan untuk menguji pengaruh *financial distress*, *thin capitalization*, *leverage* terhadap penghindaran pajak sektor pertambangan di Indonesia dengan profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

#### 4.3.1.2 Uji Hausman

**Tabel 4. 5 Hasil Uji Hausman**

<i>Effect Test</i>	<b>Prob.</b>
<i>Chi-Square</i>	13,97
<i>Prob &gt; Chi-Square</i>	0,0158

Sumber: *Output Stata 17*, data diolah tahun 2026.

Merujuk pada hasil Uji Hausman tabel 4.5, dihasilkan angka probabilitas senilai 0,0158, nilai tersebut relatif lebih kecil dibandingkan batas signifikansi yaitu 0,05. Maka dari itu,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dari hasil tersebut, ditunjukkan model yang lebih sesuai dalam penelitian ini yaitu *Fixed Effect Model* (FEM) dibandingkan *Random Effect Model* (REM). Oleh karena itu, ketidaksamaan

karakteristik pada perusahaan dianggap memiliki pengaruh terhadap model yang digunakan.

Menurut hasil dari pemilihan model regresi data panel, penelitian ini menetapkan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam model estimasi akhir yang digunakan untuk menguji pengaruh *financial distress*, *thin capitalization*, dan *leverage* terhadap penghindaran pajak di sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2025.

#### **4.3.2 Uji Asumsi Klasik**

Dalam penelitian ini, model regresi data panel yang digunakan mencakup *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). CEM dan FEM umumnya diestimasi menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS), sedangkan REM menggunakan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS). Metode GLS dan REM dinilai lebih efisien karena mampu mengatasi potensi permasalahan heteroskedastisitas dan autokorelasi dalam model, sehingga tidak mensyaratkan pengujian asumsi klasik secara ketat sebagaimana pada pendekatan OLS. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa dalam analisis regresi data panel, khususnya yang menggunakan pendekatan OLS pada CEM dan FEM, uji asumsi klasik merupakan tahapan yang umum dilakukan untuk menjamin validitas model (Fahmi & Yanti, 2024).

##### **4.3.2.1 Uji Normalitas**

Asumsi normalitas mengasumsikan bahwa *error term* dalam model regresi berdistribusi normal, yang pada dasarnya menjadi salah satu prasyarat penting

dalam pengujian inferensial, terutama pada kondisi ukuran sampel yang relatif kecil.

**Tabel 4. 6 Hasil Uji *Skewness/Kurtosis Test***

Obs	Pr ( <i>skewness</i> )	Pr ( <i>kurtosis</i> )	Adj Chi2(2)	Prob>chi2
186	0,0000	0,0000	64,52	0,0000

Sumber: *Output* Stata 17, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji normalitas menggunakan *Skewness/Kurtosis Test* (*sktest*) terhadap residual model, diperoleh nilai Prob > chi2 sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual tidak berdistribusi normal sehingga secara statistik asumsi normalitas tidak terpenuhi. Namun demikian, dalam penelitian ini analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Pada model FEM, normalitas residual bukan merupakan syarat utama untuk memperoleh estimator yang konsisten dan tidak bias. Asumsi normalitas lebih diperlukan untuk kepentingan inferensi statistik, khususnya pada ukuran sampel yang relatif kecil.

Menurut Gujarati & Porter (2009), asumsi normalitas menjadi penting terutama pada sampel kecil (*small sample*) karena berkaitan dengan validitas pengujian statistik seperti uji t dan uji F. Sebaliknya, bahwa berdasarkan *Central Limit Theorem* (CLT), Ketika ukuran sampel semakin besar, distribusi dari estimator *Ordinary Least Square* (OLS) akan bersifat asimtotik normal, tanpa bergantung pada bentuk distribusi awal dari *error term*.

Sejalan dengan konsep tersebut, penelitian ini menggunakan jumlah observasi yang cukup besar yaitu sebanyak 186 data, sehingga dapat dikategorikan sebagai sampel yang relatif besar. Oleh karena itu, meskipun hasil uji normalitas

menunjukkan residual tidak berdistribusi normal, model *Fixed Effect Model* (FEM) tetap dapat digunakan untuk pengujian hipotesis dan penarikan kesimpulan penelitian (Gujarati & Porter, 2009).

#### 4.3.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan linear antar variabel independen dalam model penelitian. Model regresi yang baik ditandai dengan rendahnya korelasi antar variabel bebas, sehingga masing-masing variabel dapat diinterpretasikan pengaruhnya terhadap variabel dependen secara lebih tepat dan tidak saling tumpang tindih. Menurut Ghazali (2021), keberadaan multikolinieritas yang tinggi dapat mengganggu stabilitas estimasi model regresi serta menyebabkan kesulitan dalam mengidentifikasi pengaruh individual dari setiap variabel independen.

Dalam penelitian ini, pengujian multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak Stata 17 melalui pendekatan *Variance Inflation Factor* (VIF), kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah apabila nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0.10, maka model dinyatakan bebas dari gejala multikolinieritas. Sebaliknya, apabila nilai VIF melebihi angka 10, maka dapat diindikasikan adanya permasalahan multikolinieritas dalam model penelitian. Adapun hasil pengujian multikolinieritas dengan metode VIF disajikan pada bagian berikutnya:

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	VIF	1/VIF
<i>Financial distress</i> (X1)	1,33	0,753100
<i>Thin capitalization</i> (X2)	1,25	0,799998
<i>Leverage</i> (X3)	1,33	0,750901

Profitabilitas (C1)	1,20	0,836694
Ukuran Perusahaan (C2)	1,04	0,965831
Mean VIF	1,23	

Sumber: *Output Stata 17*, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan tabel 4.7, hasil uji multikolinieritas dapat diketahui bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas. Hal tersebut dibuktikan dengan seluruh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing variable berada di bawah ambang batas 10.

Variabel *Financial distress* (X1) memiliki nilai VIF sebesar 1,33 dengan nilai 1/VIF sebesar 0,753100. Variabel *Thin capitalization* (X2) menunjukkan nilai VIF sebesar 1,25 dengan nilai 1/VIF sebesar 0,799998. Selanjutnya, variabel *Leverage* (X3) memiliki nilai VIF tertinggi dibanding variabel independen lainnya, yaitu sebesar 1,33 dengan nilai 1/VIF sebesar 0,750901. Adapun variabel Profitabilitas (C1) memiliki nilai VIF sebesar 1,20 dengan nilai 1/VIF sebesar 0,836694, sedangkan variabel Ukuran Perusahaan (C2) menunjukkan nilai VIF sebesar 1,04 dengan nilai 1/VIF sebesar 0,963159. Sementara itu, nilai Mean VIF yang diperoleh sebesar 1,23.

Keseluruhan hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi kriteria bebas multikolinieritas, sehingga layak digunakan untuk pengujian hipotesis pada tahap analisis selanjutnya.

#### 4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengidentifikasi ada tidaknya ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Model regresi yang

memenuhi asumsi homoskedastisitas, yaitu memiliki varians residual yang konstan, menunjukkan bahwa model tersebut telah memenuhi kriteria estimasi yang baik dan dapat menghasilkan inferensi yang lebih reliabel.

Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode *Breusch-Pagan/Cook-Weisberg* untuk mendeteksi apakah terdapat indikasi varians *error* yang tidak konstan pada model regresi yang digunakan. Hasil pengujian ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam menilai kelayakan model sebelum dilanjutkan pada tahap pengujian hipotesis.

**Tabel 4. 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<i>Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test</i>	<b>Prob.</b>
<i>chi2(1)</i>	126,65
Prob > chi2	0,0000

Sumber: *Output Stata 17*, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan tabel 4.8, hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test*, diperoleh nilai Prob > chi2 sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0.0000 < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini mengalami masalah heteroskedastisitas. Hasil ini menunjukkan bahwa varians residual antar observasi bersifat residual tidak stabil, sehingga salah satu asumsi klasik dalam model regresi belum terpenuhi.

Menurut Ghozali (2021), model regresi yang mengandung heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians residual bersifat tidak stabil, sehingga hasil estimasi koefisien regresi menjadi tidak reliabel dan bias dalam proses inferensi statistik.

Dalam mengatasi permasalahan ini, dapat memanfaatkan *robust standard error* pada taksiran regresi data panel. Penggunaan metode memiliki tujuan dalam

memperoleh tingkat standar *error* yang akurat terhadap pelanggaran asumsi heteroskedastisitas, sehingga hasil estimasi koefisien regresi tetap konsisten dan memiliki tingkat reliabilitas yang lebih baik.

Hoechle (2007) menjelaskan bahwa penerapan *robust standard error* pada model regresi data panel mampu meningkatkan keakuratan estimasi dengan mengurangi dampak pelanggaran asumsi, baik yang disebabkan oleh heteroskedastisitas maupun autokorelasi. Dengan demikian, penggunaan metode tersebut dapat membantu menghasilkan inferensi statistik yang lebih valid.

Berdasarkan hal tersebut, meskipun model penelitian terindikasi mengalami heteroskedastisitas, penerapan *robust standard error* pada *Fixed Effect Model* (FEM) dinilai mampu memperbaiki perhitungan standar error sehingga hasil regresi tetap layak dimanfaatkan dalam pengujian hipotesis dan analisis lebih lanjut dalam kajian ini.

#### **4.3.2.4 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara error pada periode waktu sekarang ( $t$ ) dengan error pada periode sebelumnya ( $t-1$ ) dalam model regresi data panel. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan *Wooldridge test for autocorrelation*.

Hoechle (2007) menjelaskan bahwa penerapan *robust standard error* pada model regresi data panel mampu meningkatkan keakuratan estimasi dengan mengurangi dampak pelanggaran asumsi, baik yang disebabkan oleh heteroskedastisitas maupun autokorelasi. Dengan demikian, penggunaan metode tersebut dapat membantu menghasilkan inferensi statistik yang lebih valid.

Berdasarkan hal tersebut, meskipun model penelitian terindikasi mengalami autokorelasi, penerapan *robust standard error* pada *Fixed Effect Model* (FEM) dinilai mampu memperbaiki perhitungan standar error sehingga hasil regresi tetap layak dimanfaatkan dalam pengujian hipotesis dan analisis lebih lanjut dalam kajian ini.

### 4.3.3 Pengujian Hipotesis

#### 4.3.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda Data Panel

Analisis regresi linear berganda digunakan guna mengetahui pengaruh *Financial distress*, *Thin capitalization*, dan *Leverage* terhadap penghindaran pajak sektor pertambangan di Indonesia dengan Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel kontrol. Berdasarkan hasil pemilihan model regresi data panel melalui Uji Chow dan Uji Hausman, model yang paling sesuai yakni *Fixed Effect Model* (FEM). Selain itu, karena model terindikasi mengalami heteroskedastisitas, estimasi regresi dilakukan menggunakan *robust standard error* agar hasil pengujian lebih konsisten dan reliabel. Berikut merupakan hasil analisis regresi linear berganda data panel, yaitu:

**Tabel 4. 9 Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Variabel	Koefisien	<i>Robust Std. Error</i>	t	Probabilitas
<i>Financial distress</i>	-0,0051653	0,0035924	-1,44	0,161
<i>Thin capitalization</i>	0,0960151	0,0041931	22,90	0,000
<i>Leverage</i>	-0,175552	0,0589139	-2,98	0,006

Profitabilitas	-0,2439447	0,1103379	-2,21	0,035
Ukuran Perusahaan	-0,0465969	0,0378647	-1,23	0,228
Konstanta	1,259636	0,7966817	1,58	0,124

Sumber: *Output* Stata 17, data diolah tahun 2026.

Merujuk hasil estimasi regresi yang ditampilkan, dihasilkan persamaan regresi yaitu:

$$TA = 1,259636 - 0,0051653FD + 0,0960151TC - 0,175552LEV - 0,2439447PROF - 0,0465969FS + e$$

Nilai konstanta yaitu 1,259636 mengindikasikan bahwa jika variabel *Financial distress*, *Thin capitalization*, *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan dianggap bernilai nol atau konstan, maka tingkat Penghindaran Pajak diperkirakan sebesar 1,259636. Meskipun kondisi seluruh variabel bernilai nol secara empiris sulit terjadi, konstanta tetap diperlukan untuk membentuk model estimasi regresi.

*Financial distress* memiliki koefisien negatif sebesar -0,0051653, yang menunjukkan bahwa *Financial distress* memiliki arah hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap ETR yang berarti berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi kesulitan keuangan perusahaan belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap praktik penghindaran pajak pada sampel penelitian.

*Thin capitalization* menunjukkan koefisien positif sebesar 0,0960151 dengan nilai probabilitas 0,000. Hasil ini mengindikasikan bahwa *Thin capitalization* memiliki pengaruh positif terhadap ETR yang berarti memiliki pengaruh negatif

dan signifikan terhadap Penghindaran Pajak, yang berarti semakin tinggi tingkat kapitalisasi tipis, maka tingkat *Effective Tax Rate* (ETR) cenderung menurun..

*Leverage* memiliki koefisien negatif sebesar 0,175552 dengan nilai probabilitas 0,006. Hasil ini menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap ETR yang berarti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Kondisi ini tercermin dari penurunan beban pajak efektif yang dibayarkan perusahaan..

Profitabilitas memiliki koefisien negatif sebesar -0,2439447 dengan nilai probabilitas 0,035. Hasil ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap ETR yang berarti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak justru semakin meningkat.

Ukuran Perusahaan menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,0465969 dengan nilai probabilitas 0,228. Hasil ini mengindikasikan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki arah hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap ETR yang berarti berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Dengan demikian, besar kecilnya aset perusahaan belum dapat dijadikan faktor utama yang mempengaruhi praktik penghindaran pajak dalam penelitian ini.

#### 4.3.3.2 Uji Parsial T

Uji statistik t menunjukkan hubungan tiap variabel independen secara parsial dalam menjelaskan variabel dependen dengan pendekatan metode *robust standard error*. Penggunaan *robust standard error* dipakai karena model regresi yang digunakan sebelumnya mengalami heteroskedastisitas dan diperlukan koreksi standar *error* agar hasil estimasi menjadi lebih konsisten dan efisien. Hasil uji t pada model regresi disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4. 10 Hasil Uji T (Parsial)**

Variabel	Koefisien	Robust Std.Error	t	Probabilitas
<i>Financial distress</i>	-0,0051653	0,0035924	-1,44	0,161
<i>Thin capitalization</i>	0,0960151	0,0041931	22,90	0,000
<i>Leverage</i>	-0,175552	0,0589139	-2,98	0,006
Profitabilitas	-0,2439447	0,1103379	-2,21	0,035
Ukuran Perusahaan	-0,0465969	0,0378647	-1,23	0,228
Konstanta	1,259636	0,7966817	1,58	0,124

Sumber: *Output Stata 17*, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.10, diketahui bahwa variabel *financial distress* memiliki koefisien sebesar -0,0051653 dengan nilai probabilitas sebesar 0,161. Nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *financial distress* memiliki arah hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap ETR yang berarti berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Selanjutnya, variabel *thin capitalization* memiliki koefisien positif sebesar 0,0960151 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *thin capitalization* memiliki arah hubungan positif dan signifikan terhadap ETR yang berarti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penghindaran Pajak.

Variabel *leverage* memiliki koefisien negatif sebesar -0,175552 dengan nilai probabilitas sebesar 0,006. Dengan demikian, *leverage* memiliki arah hubungan negatif dan signifikan terhadap ETR yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Selain itu, variabel kontrol profitabilitas menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,2439447 dengan nilai probabilitas sebesar 0,035, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki arah hubungan negatif dan signifikan terhadap ETR yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran Pajak.. Sementara itu, variabel kontrol ukuran perusahaan memiliki koefisien sebesar -0,0465969 dengan nilai probabilitas sebesar 0,228. Nilai probabilitas yang melebihi tingkat signifikansi 5 persen menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki arah hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap ETR yang berarti berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penghindaran Pajak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *thin capitalization* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan variabel *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Di sisi lain, variabel *financial distress* dan ukuran perusahaan tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak dalam model penelitian ini.

#### **4.3.3.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) diuji dalam mengetahui besarnya kemampuan variabel independen guna menjelaskan variabel dependen dalam model penelitian. Berikut Adalah pengujian koefisien determinasi dalam penelitian ini.

**Tabel 4. 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

<i>R-Square (Within)</i>	0,8072
<i>R-Square (Between)</i>	0,0089
<i>R-Square (Overall)</i>	0,3577

Sumber: *Output Stata 17*, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada Tabel 4.10, diperoleh nilai *R-Square (Within)* sebesar 0,8072. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen dalam model penelitian mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 80,72 persen. Sementara itu, sisanya sebesar 19,28 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam analisis.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan perubahan variabel dependen berdasarkan variasi variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, model yang dibangun dapat dikatakan cukup representatif dalam menjelaskan hubungan antarvariabel yang diteliti.

#### 4.3.3.4 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) diterapkan guna mengetahui pengaruh variabel independent secara simultan pada variabel dependen dalam model penelitian. Melalui pendekatan *Fixed Effect Model (FEM)* dan menggunakan *robust standard error*, pengujian simultan dilakukan ditinjau dari nilai *F-statistic* dan  $\text{Prob} > F$ . Berikut merupakan hasil Uji Simultan (Uji F) pada penelitian ini.

**Tabel 4. 12 Hasil Uji Simultan (Uji F)**

F (5,30)	410,07
Prob > F	0,0000

Sumber: *Output Stata 17*, data diolah tahun 2026.

Merujuk pada hasil uji simultan yang disajikan pada Tabel 4.11, diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 410,07 dengan nilai  $\text{Prob} > F$  sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian, yaitu 5 persen (0,05), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

Hasil pengujian tersebut menjelaskan variabel *financial distress*, *thin capitalization*, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak sektor Pertambangan di Indonesia yang terdaftar di BEI periode 2020 - 2025.

Selain itu, signifikansi hasil uji F menunjukkan bahwa kombinasi variabel independen dalam model memberikan kontribusi yang berarti dalam menjelaskan perubahan variabel dependen pada perusahaan yang menjadi objek penelitian. Oleh karena itu, model penelitian yang digunakan dapat dinilai layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis dan analisis lebih lanjut.

#### **4.4 Interpretasi Hasil**

Bagian ini memaparkan hasil analisis berdasarkan teknik yang diterapkan dalam penelitian. Berdasarkan hal tersebut, interpretasi hasil berisi landasan teori dan temuan peneliti sebelumnya, dengan tujuan memberikan penjelasan terhadap masalah yang ditetapkan.

##### **4.4.1 Pengaruh *Financial distress* terhadap Penghindaran pajak**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak sektor Pertambangan di Indonesia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2025. Pernyataan ini berdasarkan pada tabel uji parsial (*t-test*), variabel *financial distress*

memiliki koefisien regresi sebesar -0,005 dengan nilai t-statistik sebesar -1,44 dan nilai probabilitas sebesar 0,161. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen (0,05), sehingga menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki arah hubungan negatif dan tidak signifikan penghindaran pajak..

Dalam perspektif teori agensi (*agency theory*), manajemen sebagai agen memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan perusahaan serta memenuhi kepentingan pemegang saham. Ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, manajemen cenderung memfokuskan perhatian pada upaya pemulihan kondisi keuangan perusahaan, efisiensi operasional, dan pengelolaan arus kas dibandingkan melakukan strategi penghindaran pajak yang berisiko. Kondisi tersebut menyebabkan *financial distress* tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi tingkat penghindaran pajak perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Febriyanto & Laurensius (2022; Nurhasanah & Indradi (2024) yang menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor jasa sub-sektor hotel, restoran, dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia. Hasil tersebut menjelaskan bahwa kondisi kesulitan keuangan tidak selalu mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, karena perusahaan cenderung tetap berfokus pada stabilitas operasional dan keberlanjutan usaha. Dalam kondisi tekanan keuangan, manajemen lebih mengutamakan strategi pemulihan kinerja daripada mengambil keputusan yang berpotensi meningkatkan risiko perpajakan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Santo & Nastiti, (2023) yang menemukan bahwa *financial distress* memiliki hubungan positif terhadap *tax*

*avoidance*. Secara teoritis, kondisi *financial distress* mencerminkan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dalam memenuhi kewajiban operasional maupun kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang berada dalam kondisi tersebut cenderung menghadapi tekanan untuk mempertahankan likuiditas dan stabilitas keuangan. Oleh karena itu, *financial distress* sering dikaitkan dengan kecenderungan perusahaan untuk melakukan berbagai strategi efisiensi, termasuk pengelolaan beban pajak.

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan yang dialami perusahaan belum mampu memengaruhi praktik penghindaran pajak secara signifikan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami tekanan keuangan tidak selalu merespons kondisi tersebut dengan meningkatkan aktivitas penghindaran pajak. Dalam kondisi *financial distress*, manajemen justru dapat lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang berpotensi menimbulkan risiko tambahan, termasuk risiko perpajakan yang dapat memicu pemeriksaan, sengketa pajak, maupun sanksi administrasi dari otoritas pajak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* belum terbukti menjadi faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2025. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik penghindaran pajak lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar kondisi kesulitan keuangan perusahaan.

#### 4.4.2 Pengaruh *Thin capitalization* terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak sektor Pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2025, merujuk pada pengujian regresi data panel memanfaatkan *Fixed Effect Model* (FEM).

Variabel *Thin capitalization* memiliki koefisien positif sebesar 0,096 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi 5 persen (0,05), sehingga dapat dinyatakan bahwa *Thin capitalization* memiliki arah hubungan positif dan signifikan terhadap ETR yang berarti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *Thin capitalization* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak diterima.

Berdasarkan teori agensi (*agency theory*), manajemen sebagai agen memiliki insentif untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan, termasuk melalui pengelolaan beban pajak guna meningkatkan efisiensi laba. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui pengaturan struktur pendanaan perusahaan, khususnya dengan meningkatkan proporsi penggunaan utang dibandingkan ekuitas. Penggunaan utang yang lebih tinggi memungkinkan perusahaan memperoleh manfaat pajak berupa pengurangan beban bunga (*tax shield*) yang dapat menurunkan laba kena pajak, sehingga berpotensi memengaruhi besarnya pajak yang harus dibayarkan kepada negara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) dan berpengaruh negatif terhadap penghindaran

pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi pendanaan berbasis utang justru menyebabkan peningkatan beban pajak efektif perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak secara optimal memanfaatkan struktur utang sebagai instrumen *tax shield* untuk menekan beban pajak.

Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *thin capitalization*, semakin rendah kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur modal yang didominasi oleh utang tidak selalu digunakan sebagai sarana untuk agresivitas pengelolaan pajak, melainkan dapat mencerminkan keterbatasan strategi tax planning dalam kondisi tertentu pada sektor pertambangan..

Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian Putri & Rohman (2024; Wahyuda *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan struktur pendanaan berbasis utang justru dapat menurunkan tingkat penghindaran pajak dalam kondisi tertentu, terutama ketika perusahaan menghadapi pengawasan pajak yang ketat dan penerapan aturan pembatasan bunga utang.

#### **4.4.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak sektor Pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2025, merujuk pada pengujian regresi data panel memanfaatkan *Fixed Effect Model* (FEM).

Variabel *Leverage* memiliki koefisien sebesar -0,175 dengan nilai probabilitas sebesar 0,006. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi 5 persen (0,05), sehingga dapat dinyatakan bahwa *Leverage* memiliki arah hubungan negatif dan signifikan terhadap ETR yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak diterima.

Berdasarkan *Trade-Off Theory* menjelaskan bahwa perusahaan berusaha mencapai struktur modal yang baik dengan mempertimbangkan manfaat dan biaya penggunaan utang. Salah satu manfaat utama penggunaan utang adalah adanya *tax shield*, yaitu penghematan pajak yang diperoleh dari pengakuan beban bunga sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Oleh karena itu, perusahaan cenderung memanfaatkan utang sampai pada tingkat tertentu untuk memperoleh manfaat pajak yang maksimal. penggunaan utang dapat menjadi salah satu strategi perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakan. Melalui beban bunga yang timbul dari utang, perusahaan memperoleh pengurangan laba kena pajak yang pada akhirnya memengaruhi tingkat penghindaran pajak.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Khairunnisa *et al.* (2023); Suyanto & Kurniawati (2022) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi cenderung memanfaatkan beban bunga sebagai pengurang penghasilan kena pajak sehingga meningkatkan praktik *tax avoidance*. Dalam konteks perusahaan, *leverage* memberikan ruang bagi

manajemen untuk mengoptimalkan struktur pendanaan melalui utang guna menekan beban pajak yang harus dibayarkan.

#### **4.4.4 Pengaruh Variabel Kontrol Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak sektor Pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2025, merujuk pada pengujian regresi data panel memanfaatkan *Fixed Effect Model* (FEM).

Variabel profitabilitas memiliki koefisien sebesar -0,243 dengan nilai probabilitas sebesar 0.035, Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi 5 persen (0,05), sehingga dapat dinyatakan bahwa profitabilitas memiliki arah hubungan negatif dan signifikan terhadap ETR yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak semakin tinggi.

Berdasarkan teori *trade off* (*trade off theory*) dalam hubungan keagenan, manajemen sebagai agen memiliki tanggung jawab untuk mengelola perusahaan secara efektif guna meningkatkan nilai perusahaan dan menjaga kepercayaan pemegang saham. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi umumnya memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil sehingga mampu memiliki kapasitas yang lebih besar dalam mengelola beban pajaknya secara strategis.

Hasil kesimpulan penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin rendah beban pajak efektif yang ditanggung

perusahaan. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba tinggi cenderung lebih aktif dalam melakukan perencanaan pajak guna mengoptimalkan beban pajak yang harus dibayarkan.

Hasil penelitian ini mendukung *Trade Off Theory*, yang menjelaskan bahwa perusahaan akan mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat dan biaya dalam setiap keputusan keuangan yang diambil. Dalam kondisi profitabilitas yang tinggi, perusahaan memiliki ruang yang lebih besar untuk melakukan tax planning secara optimal, sehingga cenderung memanfaatkan celah perpajakan yang tersedia untuk menekan beban pajak. Dengan demikian, profitabilitas yang tinggi dapat menjadi faktor yang mendorong peningkatan praktik penghindaran pajak pada perusahaan sektor pertambangan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak sektor Pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2025, merujuk pada pengujian regresi data panel memanfaatkan *Fixed Effect Model* (FEM).

Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar -0,046 dengan nilai probabilitas sebesar 0,228. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi 5 persen (0,05), sehingga dapat dinyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki arah hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap ETR yang berarti berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya perusahaan belum mampu menjelaskan perbedaan tingkat penghindaran pajak pada perusahaan sektor pertambangan.

Berdasarkan teori agensi (*Agency Theory*) semakin besar ukuran perusahaan, semakin kompleks aktivitas operasional dan pengawasan yang dilakukan oleh berbagai pihak, baik investor, kreditur, auditor maupun regulator. Meskipun perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk melakukan perencanaan pajak, perusahaan juga menghadapi tingkat pengawasan yang lebih tinggi sehingga kecenderungan melakukan penghindaran pajak menjadi lebih terkendali. Sebaliknya, perusahaan yang berukuran lebih kecil juga memiliki kewajiban perpajakan yang sama sehingga ukuran perusahaan tidak selalu menjadi faktor utama yang menentukan praktik penghindaran pajak.

Hasil dapat disimpulkan keputusan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak lebih dipengaruhi oleh kebijakan manajemen, kondisi keuangan, dan struktur pendanaan perusahaan dibandingkan oleh besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak terbukti menjadi faktor yang secara signifikan memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan sektor pertambangan selama periode penelitian. Hasil penelitian ini mendukung teori agensi yang menjelaskan bahwa efektivitas mekanisme pengawasan dalam perusahaan memiliki peran yang lebih penting dibandingkan ukuran perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, besar kecilnya perusahaan tidak secara langsung menentukan praktik penghindaran pajak, karena keputusan perpajakan tetap bergantung pada kebijakan dan perilaku manajemen dalam mengelola kepentingan perusahaan serta memenuhi tuntutan para pemangku kepentingan.